Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

Apakah Romantic Breakup Berperan terhadap Perilaku Impulsive Buying? : Studi Korelasional pada Mahasiswa

Azmy Nurulhusaini Itsnan Achmad*, Megawati Batubara
Fakultas Psikologi, Universitas Padjadjaran
*Corresponding Author. Email: azmy18001@mail.unpad.ac.id

Abstract: This study aims to identify the relationship and role of romantic breakups on impulsive buying in college students. This study used a non-experimental correlational method with a quantitative approach through regression and descriptive statistical analysis. The sampling technique used in this study is non-probability sampling with saturation sampling method. Subjects consisted of 62 students of the Faculty of Psychology at a University in Bandung who had experienced romantic breakup. Data was collected through an online questionnaire containing the Breakup Distress Scale (BDS) and Impulse Buying Tendency Scale (IBTS) measuring instruments using the help of Google Form. Data analysis techniques used the Pearson's Correlation test and regression test. The results of this research that there is no significant role of distress due to a romantic breakup on impulsive buying (r^2 = 0.004; p = 0.605).

Article History
Received: 13-05-2023
Revised: 15-06-2023
Accepted: 25-06-2023
Published: 17-07-2023

Key Words:
Romantic Breakup; Breakup Distress; Impulsive Buying; College Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan peran dari *romantic breakup* terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode korelasional non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis statistik regresi dan deskriptif. Teknik pemilihan responden menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *saturation sampling*. Subjek penelitian terdiri dari 62 mahasiswa Fakultas Psikologi di salah satu Universitas di Bandung yang mengalami *romantic breakup*. Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner daring berisi alat ukur *Breakup Distress Scale* (BDS) dan *Impulse Buying Tendency Scale* (IBTS) menggunakan bantuan Google Form. Teknis analisis data menggunakan uji Pearson's Correlation dan uji regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peran signifikan *distress* akibat *romantic breakup* terhadap *impulsive buying* (r^2 = 0,004; p = 0,605).

Sejarah Artikel
Diterima: 13-05-2023
Direvisi: 15-06-2023
Disetujui: 25-06-2023
Diterbitkan: 17-07-2023

Kata Kunci:
Perpisahan Hubungan Romantis; *Breakup Distress*; Pembelian Impulsif; Mahasiswa.

How to Cite: Achmad, A., & Batubara, M. (2023). Apakah Romantic Breakup Berperan terhadap Perilaku Impulsive Buying? : Studi Korelasional pada Mahasiswa. *Jurnal Paedagogy, 10*(3), 839-850. doi:https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8137

https://doi.org/10.33394/jp.v10i3.8137

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

Pendahuluan

Hubungan romantis yang dijalani mahasiswa sebagai *emerging adult* tidak terlepas akan konflik-konflik yang dapat terjadi. Konflik yang dihadapi dapat teratasi ketika mahasiswa cakap menggunakan kemampuan interpersonal, *problem solving*, regulasi emosi, dan berkomunikasi (Xia, Fosco, Lippold, & Feinberg, 2018; Vaziri, Rezapour, & Kashani, 2021). Namun kemampuan-kemampuan tersebut masih dalam pengembangan, sehingga membuat *emerging adult* tidak jarang untuk memutuskan hubungan romantisnya dan terjadilah peristiwa yang disebut *romantic breakup* (Norona dkk., 2017; Vaziri dkk., 2021). Cohen dkk. (2003) mengungkapkan *emerging adult* cenderung untuk "masuk" dan "keluar" dari suatu hubungan romantis bahkan sering berpindah-pindah hubungan romantis, sehingga seringkali hubungannya tidak stabil dan *romantic breakup* umum terjadi (Shulman & Conolly, 2013). Sebagian besar *emerging adult* melaporkan pernah mengalami *romantic*

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

breakup setidaknya sekali di hidupnya, bahkan hal ini menjadi perhatian di pusat konseling universitas (Norona dkk., 2017; del Palacio-González, Clark, & O'Sullivan, 2017a).

Kejadian *romantic breakup* merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan dan sangat menyakitkan (Field, Diego, Pelaez, & Delgado, 2009). *Romantic breakup* diasosiasikan dengan tekanan psikologis yang signifikan pada *emerging adult* dan menyebabkan reaksi maladaptif yang mengancam fungsi sosial, pekerjaan, serta edukasi *emerging adult* (del Palacio-González dkk., 2017b; Vaziri dkk., 2021). Perasaan hampa, tak berdaya, terluka, sedih mendalam, marah, cemas, dendam, dan menangis merupakan reaksi umum yang dirasakan oleh *emerging adult* yang menghadapi *romantic breakup* (Perilloux & Buss, 2008; Carter dkk., 2018). Dampak negatif lain umumnya menyertai pula, seperti sulit mempercayai orang, isolasi diri, kehilangan teman dan *support system*, *intrusive thoughts* berulang, sulit berkonsentrasi, peningkatan emosi negatif, hingga depresi sering menyertai (Perilloux & Buss, 2008; Field dkk., 2009; 2011; Carter dkk., 2018; Vaziri dkk., 2021). Dampak klinis dan fisiologis juga dapat muncul akibat *romantic breakup*, seperti serangan jantung, nyeri dada, disfungsi imun, insomnia, hilangnya nafsu makan, *major depressive disorder*, gangguan emosional, hingga pemikiran bunuh diri yang intensif (Field dkk., 2011; Field, 2017; Verhallen, Renken, Marsman, & ter Horst, 2019).

Berbagai dampak dari *romantic breakup* tersebut mengarah gejala *complicated grief* dan *emotional distress*. Kehilangan kekasih akibat putus menjadi faktor yang meningkatkan gejala-gejala *complicated grief* pada individu dan dinamakan sebagai *breakup distress* (Field dkk., 2009; Verhallen, dkk., 2019). *Breakup distress* yang individu rasakan berhubungan dengan sejauh mana emosi negatifnya muncul serta perilaku dan dampak yang dirasakan akibat *romantic breakup* (Field, 2020). *Breakup distress* yang muncul akibat *romantic breakup* dapat dipandang sebagai *stressful life-events* karena merupakan peristiwa yang memunculkan stres luar biasa dan dampak negatif (Low, Dugas, Rodriguez, dkk., 2011). *Stressful life-events* merupakan peristiwa yang memicu rangsangan emosi sehingga individu akan merasakan *emotional distress* (Sneath, Lacey, & Kennett-Hensel, 2009). *Stressful life-events* dapat menimbulkan tekanan emosi yang menyebabkan individu untuk kehilangan atas kontrol dirinya sehingga dapat melakukan perilaku berisiko dan impulsif, seperti bunuh diri dan menggunakan zat-zat berbahaya (Tice, Bratslavsky, Baumeister, 2001; Field dkk., 2009; Norona dkk., 2017; Vaziri dkk., 2021). Hal ini terjadi karena *emotional distress* yang dirasakan akan mendorong mereka untuk memilih jalan tercepat yang dapat mengatasi perasaannya yang disebut gratifikasi segera, walaupun ternyata jalan tersebut tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhannya (Tice dkk., 2001; Zia & Shahzad, 2017; Vaziri dkk., 2021).

Berbagai cara akan dilakukan secara sadar atau tidak, untuk meregulasi *emotional distress* dari *romantic breakup*. Salah satu caranya adalah dengan perilaku impulsif, karena dapat dilihat sebagai gratifikasi segera untuk menurunkan emosi negatif (Tice dkk., 2001; Sneath dkk., 2008). Salah satu bentuk perilaku impulsif yang diharapkan dapat memberikan gratifikasi segera yaitu *impulsive buying*. *Impulsive buying* dianggap sebagai cara yang efektif dalam meregulasi afektif dengan meningkatkan *mood* dan diharapkan dapat menghilangkan *emotional distress* (Verplanken & Herabadi, 2001; Zia & Shahzad, 2017; Fenton-O'Creevy, Dibb, & Furnham, 2018). Selain itu, perilaku *impulsive buying* dilakukan sebagai bentuk strategi adaptif atau koping karena dipersepsikan sebagai perilaku impulsif yang relatif aman dan mudah dibanding perilaku lainnya, seperti berkendara dengan agresif, merusak properti, atau menggunakan zat berbahaya (Sneath dkk., 2009).

 Copyright © 2023, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

Berdasarkan data survei penelitian ini diperoleh gambaran fenomena terkait *romantic breakup* dan *impulsive buying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di salah satu Universitas di Kota Bandung. Survei yang dilakukan pada bulan April 2022, diperoleh 30 responden berusia 18-22 tahun yang terdiri atas 20% laki-laki (n = 6) dan 80% perempuan (n = 24). Seluruh responden pernah mengalami *romantic breakup* setidaknya satu kali dalam hidupnya. Hasil survei mengungkapkan bahwa 80% responden merasa mengalami tekanan akibat *romantic breakup* yang dialaminya. Cara responden mengatasi tekanan akibat *romantic breakup* berbeda-beda dan menunjukkan bahwa cara yang umum biasa dilakukan mahasiswa untuk mengatasi tekanan *romantic breakup* adalah dengan mencari distraksi dan melakukan upaya peningkatan *mood*. Hasil yang diperoleh dari survei menunjukkan hampir sebagian besar responden (40%) merasa melakukan *impulsive buying*.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan kejadian *stressful* dengan perilaku *impulsive buying* hanya berfokus pada stres umum, stres akibat bencana maupun pandemi, dan stres akademik. Peneliti tidak menemukan adanya penelitian terdahulu yang mencari tahu hubungan langsung antara *breakup distress* akibat *romantic breakup* dengan perilaku *impulsive buying*. Namun, survei data awal menunjukkan hampir sebagian dari responden merasa melakukan *impulsive buying* setelah mengalami *romantic breakup*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan dan peran dari *romantic breakup* terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi di salah satu Universitas di Bandung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental metode korelasional. Populasi penelitian ini yaitu mahasiswa aktif Fakultas Psikologi pada suatu universitas di Bandung yang pernah mengalami *romantic breakup* dalam jangka waktu 12 bulan terakhir. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *saturation sampling* atau sampel jenuh, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian dikarenakan jumlahnya yang relatif kecil (Silaen, 2018). Metode pengambilan sampel ini dipilih karena akan menghasilkan generalisasi data yang tingkat kesalahannya relatif kecil (Fauzy, 2019; Silaen, 2018). Berdasarkan hasil survei *screening* terhadap seluruh mahasiswa Fakultas Psikologi pada suatu universitas di Bandung sejumlah 429 mahasiswa, per tanggal 12 Oktober 2022, diketahui terdapat 73 orang yang mengalami *romantic breakup* dalam jangka waktu 12 bulan terakhir sehingga menjadi jumlah populasi dalam penelitian ini.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Breakup Distress Scale* (BDS) yang disusun oleh Field dkk. (2009) berdasarkan konstruksi dan adaptasi alat ukur *the Inventory of Complicated Grief* (ICG). Alat ukur lain yang digunakan adalah *the Impulse Buying Tendency Scale* (IBTS) yang dikembangkan oleh Verplanken & Herabadi (2001) berdasarkan teori *buying impulsiveness* oleh Rook (1987) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh Herabadi (2003). Selain itu, penelitian ini juga mengambil data berupa demografi meliputi jenis kelamin, usia, jangka waktu setelah *romantic breakup*.

Alat ukur BDS digunakan untuk mengetahui keadaan individu akibat *romantic breakup* yang dialaminya. Pengukuran *breakup distress* melalui BDS terkonstruksi dalam satu dimensi. Pada alat ukur BDS, respon jawaban dari partisipan berupa skala Likert dengan 4 rentang pilihan (1 = sangat tidak sesuai; 4 = sangat sesuai). Hasil pengukuran BDS diolah dengan melakukan penjumlahan setiap skor item jawaban responden sehingga diperoleh skor total *breakup distress*. Semakin tinggi skor total dari BDS, maka menandakan semakin tinggi tingkat *breakup distress* yang dirasakan responden. BDS memiliki reliabilitas yang diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0,907, sehingga alat ukur ini reliabel (Kaplan

 Copyright © 2023, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

& Saccuzzo, 2017). Pengujian validitas dilakukan dengan dua cara yaitu *content validity* dan *internal consistency validity*. Pengujian *content validity* dilakukan dengan metode *expert review* oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran sebagai ahli, yaitu Megawati Batubara, S.Psi, M.Psi., Psikolog dan Rezki Ashriyana Sulistiyobudi, S.Psi, M.Psi., Psikolog, dengan hasil item-item pada alat ukur BDS versi adaptasi valid. Pengujian validitas *internal consistency* dilakukan menggunakan metode uji *Pearson Product Moment*, dengan hasil dari 16 item BDS, terdapat satu item yang tidak valid karena nilai *r* yang diperoleh lebih kecil dari r_{Tabel} 0,250 (r = 0,212). Maka item tersebut tidak akan diikutsertakan dalam pengolahan serta analisis data dan hanya 15 item BDS lainnya yang akan diolah serta dianalisis untuk pengujian hipotesis maupun statistik deskriptif.

Alat ukur IBTS disusun berdasarkan representasi aspek dari *impulsive buying*, yaitu keterlibatan proses kognitif dan afektif pada individu. Penyusunan item IBTS juga didasari oleh tiga tahap proses *decision-making* pada konsumen, yaitu sebelum, sesaat, dan setelah pembelian (Schiffman & Kanuk, 2000; dalam Herabadi, 2003) yang melibatkan aspek kognitif dan afektif dalam proses *decision-making* pada konsumen. IBTS terdiri atas 20 item (13 item *favorable* dan 7 item *unfavorable*) yang terkonstruksi atas dua aspek atau dimensi, yaitu kognitif dan afektif. Respon jawaban berupa skala Likert 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju). Hasil pengukuran IBTS diolah dengan melakukan penjumlahan setiap skor item jawaban sehingga diperoleh skor total *impulsive buying*. Semakin tinggi skor total dari IBTS, maka menandakan semakin tinggi *impulsive buying* dari individu. Reliabilitas dari alat ukur ini diukur menggunakan *Cronbach's Alpha* dan menghasilkan nilai sebesar 0,915 untuk keseluruhan alat ukur, 0,888 untuk aspek kognitif, dan 0,859 untuk aspek afektif yang menandakan bahwa alat ukur ini reliabel menurut Kaplan & Saccuzzo (2017). Pengujian validitas dilakukan dengan dua cara yaitu *content validity* dan *internal consistency validity*. Pengujian *content validity* dilakukan dengan metode *expert review* oleh dosen Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran sebagai ahli, yaitu Megawati Batubara, S.Psi, M.Psi., Psikolog dan Rezki Ashriyana Sulistiyobudi, S.Psi, M.Psi., Psikolog, dengan hasil item-item pada alat ukur BDS versi adaptasi valid. Pengujian validitas *internal consistency* dilakukan menggunakan metode uji *Pearson Product Moment*, dengan hasil item-item IBTS dikatakan valid dan dapat mengukur konstruk tiap aspek kognitif dan afektif dari *impulsive buying* karena nilai *r* yang diperoleh masing-masing item lebih besar dari r_{Tabel} = 0,250. Selain itu, aspek kognitif dan afektif ditemukan valid dan dapat mengukur pula konstruk *impulsive buying*.

Pengambilan data dilakukan secara daring. Tahap pertama adalah proses survei *screening* terhadap seluruh mahasiswa untuk memperoleh data jumlah populasi yang sesuai dengan kriteria sampel. Tahap kedua dilakukan setelah data populasi telah diperoleh dan diketahui jumlah populasi mahasiswa yang telah mengalami *romantic breakup* selama 12 bulan terakhir. Mahasiswa yang sesuai dengan kriteria dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dihubungi untuk memberikan beberapa informasi tentang penelitian ini. *Informed consent* diberikan pada partisipan untuk persetujuan bahwa partisipan bersedia mengikuti penelitian ini. Selanjutnya, partisipan diarahkan untuk mengisi kuesioner mengenai data demografi dan instrumen pengukuran (BDS dan IBTS). Prosedur penelitian ini telah memperoleh izin etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Padjadjaran dengan nomor etik 1019/UN6.KEP/EC/2022.

Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26 dan Google Sheets. Analisis deskriptif dilakukan pada kedua alat ukur, yaitu BDS dan IBTS. Teknis analisis data yaitu menggunakan analisis korelasi melalui uji *Pearson's Correlation* untuk

 Copyright © 2023, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

mengetahui hubungan antara variabel penelitian, yaitu *breakup distress* dan *impulsive buying*. Kemudian, uji regresi menggunakan uji regresi linear sederhana dilakukan untuk memprediksi besaran kemungkinan peran variabel independen/prediktor dan dependen/respon pada penelitian ini, yaitu *breakup distress* sebagai variabel prediktor dan impulsive buying sebagai variabel respon.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil *screening* kepada seluruh populasi, tersaring sampel sejumlah 73 responden yang memenuhi kriteria responden penelitian. Sebanyak 11 responden yang termasuk kriteria sampel tidak bersedia untuk melanjutkan keikutsertaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh 62 responden yang akan diikutsertakan untuk pengolahan data penelitian.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Kategori	Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (N = 62)
Jenis Kelamin	Laki-laki	11	17,74%
	Perempuan	51	82,26%
Usia	18	8	12,90%
	19	15	24,19%
	20	21	33,87%
	21	17	27,42%
	22	1	1,61%
Jangka Waktu Setelah *Romantic Breakup*	≤ 1 – 3 Bulan	21	33,87%
	4 – 6 Bulan	13	20,97%
	7 – 9 Bulan	15	24,19%
	10 – 12 Bulan	13	20,97%

Karakteristik demografi responden mayoritas berjenis kelamin perempuan (82,26%) dan mayoritas responden berusia 20 tahun (33,87%). Responden mengalami kejadian *romantic breakup* dengan jangka waktu yang variatif dengan mayoritasnya baru saja mengalami dalam waktu kurang dari 3 bulan terakhir (33,87%)

Tabel 2. Statistik Deskriptif *Breakup Distress Scale* dan *Impulse Buying Tendency Scale*

Variabel	Min	Maks	*Mean*	SD	Nilai Maks
Breakup Distress Scale	17	57	34,63	10,723	60
Impulse Buying Tendency Scale	35	116	73,61	19,851	140
Cognitive	13	59	33,19	10,966	70
Affective	22	62	40,42	10,994	70

Berdasarkan Tabel 2, pada *Breakup Distress Scale* (BDS), responden memiliki rata-rata skor sebesar 34,63 (SD = 10,72). Hal ini menunjukkan rata-rata skor responden di bawah nilai tengah, artinya responden memiliki *breakup distress* yang condong ke arah rendah. Pada *Impulse Buying Tendency Scale* (IBTS), responden memiliki rata-rata skor sebesar 73,61 (SD = 19,581), dengan dimensi *affective* memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi (M = 40,42; SD = 10,994) dibandingkan dimensi *cognitive* yang memiliki rata-rata skor lebih rendah (M=33,19; SD = 10,966). Hal ini menunjukkan rata-rata skor responden berada di bawah nilai tengah, yang berarti responden memiliki kecenderungan untuk *impulsive buying* yang

 Copyright © 2023, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

condong ke arah rendah. Selain itu, aspek afektif pada *impulsive buying* memiliki kemungkinan yang lebih untuk melatarbelakangi kecenderungan untuk *impulsive buying* pada responden penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi *Breakup Distress* dengan *Impulsive Buying*

Hubungan Variabel	*r*	*p-value*	Interpretasi *Korelasi*	Interpretasi Koefisien Korelasi (*r*)
Breakup Distress – *Impulsive Buying*	-0,067	0,605	Tidak ada hubungan	Kekuatan korelasi sangat rendah
Breakup Distress – *Cognitive Aspect of Impulsive Buying*	-0,185	0,150	Tidak ada hubungan	Kekuatan korelasi sangat rendah
Breakup Distress – *Affective Aspect of Impulsive Buying*	0,063	0,625	Tidak ada hubungan	Kekuatan korelasi sangat rendah

Berdasarkan tabel 3, nilai *p-value* yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (p = 0,605) sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan pada kedua variabel. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh bernilai negatif dengan interpretasi kriteria Guilford (1956) menunjukan bahwa kekuatan korelasi sangat rendah (r = -0,067). Analisis korelasi *breakup distress* dengan aspek-aspek pada *impulsive buying* pada tabel 3 menunjukkan bahwa, hasil uji korelasi skor *breakup distress* tidak memiliki korelasi dengan semua aspek dari *impulsive buying*. Hal tersebut berdasarkan nilai koefisien korelasi *breakup distress* dengan aspek *cognitive* yaitu r = -0,185 (p = 0,150 > 0,05) dan nilai koefisien korelasi *breakup distress* dengan aspek *affective* yaitu r = 0,063 (p = 0,625 > 0,05). Jika ditinjau lebih lanjut, maka nilai koefisien yang negatif pada korelasi *breakup distress* dengan aspek kognitif *impulsive buying* dapat menandakan bahwa apabila ada korelasi, maka kemungkinan hubungan antara variabel tersebut berlawanan arah. Sedangkan pada korelasi *breakup distress* dengan aspek afektif *impulsive buying* diperoleh nilai koefisien yang positif, artinya apabila ada korelasi, maka kemungkinan hubungan antara variabel tersebut searah.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model Regresi	*df*	B	*R Square*	t	*p-value*
Breakup Distress (*predictor*) – *Impulsive Buying* (*dependent variable*)	60	-0,124	0,004	-0,521	0,605

Berdasarkan tabel 4, hasil dari pengujian regresi linear sederhana menunjukkan *p-*value lebih besar dari 0,05 (p = 0,605) dan nilai T lebih kecil dari T_{tabel} (T = -0,521 > T_{Tabel} = 2,000). Maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat peran signifikan *romantic breakup* terhadap *impulsive buying* pada responden di penelitian ini. Nilai koefisien regresi atau *R Square* (r^2) yang diperoleh pada model regresi ini sebesar 0,004, artinya peranan *breakup distress* terhadap *impulsive buying* hanya sebesar 0,4% dan terdapat 99,6% variabel lainnya yang memengaruhi *impulsive buying*. *Breakup distress* tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap *impulsive buying* responden.

Hasil pengujian korelasi secara umum menunjukkan ketiadaan hubungan antara *breakup distress* dan *impulsive buying*, sehingga memprediksi hasil pengujian regresi linear sederhana yang mengungkapkan bahwa *breakup distress* tidak berperan sginifikan terhadap *impulsive buying* pada responden. Koefisien regresi yang diperoleh menunjukkan pula bahwa *distress* akibat *romantic breakup* ini sangat kecil perannya terhadap *impulsive buying*. Hasil

 Copyright © 2023, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

dari penemuan ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian serupa yang mengungkapkan bahwa *stressful life-events*, yaitu stres yang disebabkan oleh suatu peristiwa, seperti stres akademik, pengalaman bencana alam, dan pandemi Covid-19 ditemukan berkaitan dengan pada *impulsive buying* individu (Choiriyah, 2021; Sneath dkk., 2009; Zia & Shahzad, 2017; Wang dkk., 2021).

Stressful life-events dapat memunculkan berbagai karakteristik keadaan psikologis, seperti kekhawatiran, kecemasan, persepsi kehilangan kontrol, trauma, *emotional arousal* (seperti marah, sedih, bingung, dsb.), hingga depresi serta gejala gangguan mental lainnya (Sneath dkk., 2009; Low, Dugas, Rodriguez, dkk., 2011). Karakteristik keadaan psikologis akibat *stressful life-events* memiliki dampak maupun penyebab yang berbeda sesuai dengan tipe peristiwa yang dihadapi. Hal ini membuat setiap kejadian dari *stressful life-events* tidak bisa disama-ratakan, karena setiap peristiwa tersebut memiliki sumber, dampak, dan karakteristik yang berbeda-beda. *Romantic breakup* yang merupakan *stressful life-events* dengan bentuk *grief-bereavement* (kedukaan akibat kehilangan seseorang yang dicintai) memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan *stressful life-events* lainnya (Low dkk., 2011; Kendler, Myers, Zisook, 2008). Menurut Kendler dan koleganya (2008), peristiwa *romantic breakup* memiliki dampak psikologis yang lebih mendalam karena sangat diasosiasikan dengan gejala depresif dan *conduct disorder* (gangguan kecenderungan untuk berperilaku tidak sesuai norma). Selain itu, *romantic breakup* memunculkan keadaan *mood* negatif berkepanjangan serta ruminasi berlebihan sehingga individu hanya ingin memikirkan hubungan romantisnya yang telah usai dan akhirnya menghabiskan tenaga atau sumber daya emosionalnya (Shulman dkk., 2017). Gejala-gejala *breakup distress* yang khas menjadi karakteristik dari *stressful life-events* akibat *romantic breakup* dan berbeda dengan *stressful life-events* lainnya.

Adanya kehilangan gairah atas hidupnya serta melakukan ruminasi adalah sebagian bentuk dari *breakup distress* yang sangat erat dengan *romantic breakup* (Field dkk., 2011; Field, 2020). Kehilangan gairah ini dapat menyebabkan individu yang mengalami *romantic breakup* untuk merasa tidak bertenaga untuk menjalani kehidupannya sehingga tidak banyak melakukan aktivitas. Kemudian ruminasi yang seringkali dilakukan individu setelah mengalami *romantic breakup* membuat dirinya hanya terhanyut pada pikiran serta perasaan negatif, dan terfokus pada kenangan dengan mantan pasangannya maupun hubungan romantisnya yang telah usai, sehingga dirinya tidak akan terpikirkan untuk melakukan aktivitas lainnya (Michl, Mclaughlin, Shepherd, & Nolen-Hoeksema, 2013).

Peristiwa *romantic breakup* pada mahasiswa juga dapat mengubah persepsi mengenai dirinya sehingga mengganggu kehidupan perkuliahannya akibat *intrusive thoughts* yang memenuhi kapasitas kognitifnya dan hilangnya gairah untuk beraktivitas (Field dkk., 2011). Field dan koleganya (2011) mengungkapkan pula bahwa *distress* yang tinggi akibat *romantic breakup* pada mahasiswa akan mengganggu performa akademiknya dan cenderung berperilaku yang tak teratur. Gejala depresif akibat *romatic breakup* dapat menyebabkan mahasiswa untuk terpaku pada kejadian *romantic breakup*-nya dibandingkan berfokus pada tanggung jawab dan tugas akademiknya, terutama pada individu mengalami *romantic breakup*-nya baru-baru saja (Li, Huang, & Shen, 2019). Perasaan terisolasi dan putus asa serta kecemasan yang seringkali menyertai mahasiswa ketika menghadapi *romantic breakup* dapat berdampak negatif pada keadaan akademiknya hingga ke tingkat yang buruk (Dietz, 2008).

Individu yang mengalami *romantic breakup* dengan gejala-gejala *breakup distress* tinggi relatif cenderung untuk tidak memikirkan atau memiliki tenaga untuk melakukan

 Copyright © 2023, The Author(s)

Jurnal Paedagogy:
Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index
Email: paedagogy@undikma.ac.id

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

aktivitas sehari-hari yang dasar seperti makan, mandi, tidur, bekerja, atau bersosialisasi karena terfokus memikirkan *romantic breakup* yang dirasakannya (Verhallen, Alonso-Martinez, Renken, Marsman, & ter Horst, 2021; Field dkk., 2009). Kegiatan sehari-hari saja cenderung dipikirkan dan dilakukan, terlebih aktivitas lain yang dapat menjadi koping untuk *breakup distress*-nya seperti mencari bantuan suportif dari orang terdekat, menghadapi kenyataan, ataupun mencari gratifikasi segera. Alhasil walaupun terdapat emosi negatif kuat yang menyertai individu setelah mengalami *romantic breakup*, tetapi membuat individu merasa tak bergairah serta bertenaga dan hanya ingin melakukan ruminasi. Hal ini yang mendorong individu tidak melakukan koping atau mencari gratifikasi segera, dalam hal ini adalah perilaku *impulsive buying*.

Aspek afektif dan kognitif pada *impulsive buying* memang tidak bisa berdiri sendiri dan saling berkaitan, aspek kognitif pada *impulsive buying* akan memfasilitasi kemampuan *self-control* atau determinasi individu untuk membeli suatu produk, sedangkan aspek afektif memproduksi dorongan mengidam atau keinginan membeli suatu produk secara spontan (Youn & Faber, 2000; Sofi & Nika, 2017). Koefisien korelasi yang berbentuk negatif pada hubungan *breakup distress* dengan *impulsive buying* menunjukkan bahwa individu dengan *breakup distress* tinggi justru tidak mendorong perilaku *impulsive buying* yang dilatarbelakangi atas ketidakmampuan untuk melakukan perencanaan dan evaluasi terhadap suatu produk, namun cenderung dapat menghambat untuk melakukan *impulsive buying* walaupun kemampuan kognitifnya sedang menurun. Hal ini dapat disebabkan akibat kapasitas kognitifnya yang sudah terisi oleh *intrusive thoughts* dan ruminasi. Tingginya rata-rata nilai responden pada aspek afektif *impulsive buying* dibandingkan aspek kognitif menunjukkan bahwa mereka merasakan emosional terhadap suatu produk dan terdapat dorongan tinggi (*arousal*) membeli. Akan tetapi, secara kapasitas kognitif tidak mendukung untuk melakukan *impulsive buying* sehingga kecenderungan individu untuk melakukan *impulsive buying* semakin menurun karena kedua aspek sejatinya bersifat saling memfasilitasi (Youn & Faber, 2000).

Romantic breakup menyebabkan individu merasakan emosi negatif, tetapi tidak akan mendorong responden untuk melakukan *impulsive buying*. Namun, kondisi kognitif responden setelah mengalami *romantic breakup* ini yang lebih menentukan mereka untuk *impulsive buying*. *Romantic breakup* membuat individu merasakan *breakup distress* seperti kehilangan gairah, ruminasi, dan memori akan kenangan hubungan romantis sebelumnya dapat memengaruhi kontrol kognitif individu, hal ini akan mengganggu kemampuan individu dalam pengontrolan perilaku, mencari strategi koping adaptif, hingga melakukan aktivitas sehari-hari (del Palacio-González dkk., 2017b; Verhallen dkk., 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diperoleh asumsi bahwa peluang responden untuk *impulsive buying* semakin kecil ketika merasakan *breakup distress* karena kemampuan untuk beraktivitasnya menurun. Kemudian bagi responden yang *breakup distress*-nya menurun atau bahkan tidak lagi merasakan *breakup distress*, aktivitas mereka akan kembali kepada keadaan psikologis semula dan melakukan aktivitas seperti sedia kala, termasuk peluang untuk melakukan perilaku *impulsive buying*.

Menurut Sofi dan Nika (2017), *impulsive buying* secara realistisnya terjadi secara tidak sengaja dan tiba-tiba akibat menemui suatu produk yang memancing emosional. Individu yang memiliki *breakup distress* tinggi akan memiliki kemungkinan yang lebih untuk melakukan isolasi diri dan ruminasi (Michl dkk., 2013). Isolasi dan ruminasi tersebut dapat menghambat individu untuk melihat atau merasakan pengalaman emosional ketika menjumpai suatu produk, baik secara *online* melalui *e-commerce* maupun toko retail *offline*,

 Copyright © 2023, The Author(s)

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

karena individu akan jarang membuka *handphone*-nya maupun pergi ke luar rumah. Mereka tidak akan memperoleh *cue* atau isyarat dari suatu produk yang dapat merangsang emosionalnya untuk melakukan *impulsive buying* (Bhakat & Muruganantham, 2013; Herabadi dkk., 2009). Padahal, penelitian oleh Handayani dan koleganya (2018) mengungkapkan bahwa paparan dengan pengalaman emosional yang positif dari suatu produk atau pemasaran terhadap individu akan memicu *impulsive buying* dan meningkatkan kebahagiaannya.

Ketiadaan hubungan maupun peranan *romantic breakup* dengan *impulsive buying* tidak menghilangkan kemungkinan mahasiswa untuk melakukan *impulsive buying*. Terdapat kejadian lain yang dapat menjadi *stressor* untuk memicu mahasiswa melakukan *impulsive buying* sebagai bentuk koping terhadap emosional negatif. Misalnya stres akademik yang kerap terjadi di mahasiswa dapat mendorongny melakukan *impulsive buying* (Choiriyah, 2021). Ketika individu menjadikan *impulsive buying* sebagai bentuk kopingnya terhadap stres maupun emosional negatif yang dihadapi, maka sulit untuk berhenti dan akan cenderung dilakukan secara berulang hingga berujung menjadi *compulsive buying* (Pidgeon, Bottomley, & Bannatyne, 2015). Pidgeon dan rekannya (2015) mengungkapkan pula bahwa mahasiswa rentan mengalami tekanan psikologis mendalam akibat berperilaku *compulsive buying*, hasilnya membuat penurunan pencapaian akademik hingga rendahnya nilai yang diperoleh mahasiswa di perkuliahan. Perilaku konsumtif pada mahasiswa seperti *impulsive buying* maupun *compulsive buying* meningkatkan resiko permasalahan finansial dan mendorong mahasiswa untuk berhutang (Harvanko dkk., 2013; Wang & Xiao, 2009). Selain itu *compulsive buying* akan mengganggu kemampuan pengelolaan keuangan mahasiswa yang akhirnya mendorong mereka untuk berhutang untuk menutupi keinginannya berbelanja. Penumpukan hutang dan ketidakbijaksanaan dalam mengelola uang dapat mengganggu performa akademik siswa, hal ini dikarenakan individu akan terpusat dengan bagaimana dirinya dapat membayar hutang maupun memenuhi keingiannya berbelanja (Wang & Xiao, 2009). Fenomena ini dapat terjadi diakibatkan perilaku konsumtif dipandang sebagai status simbol yang lebih tinggi dibandingkan pencapaian akademik (Wang & Xiao, 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang diperoleh yaitu tidak terdapat hubungan maupun peranan *breakup distress* terhadap *impulsive buying* pada mahasiswa Fakultas Psikologi salah satu Universitas di Bandung. Hal ini dikarenakan walaupun peristiwa *romantic breakup* dapat menjadi *stressful life-events* bagi individu, namun karakteristik dari *romantic breakup* berbeda dengan *stressful life-events* lainnya. Alhasil, dampak serta reaksi dan respon individu yang mengalami *romantic breakup* berbeda dengan *stressful life-events* lainnya. Ditemukan pula bahwa nilai koefisien korelasi antara *breakup distress* terhadap aspek kognitif *impulsive buying* berbentuk negatif, kemudian nilai koefisien korelasi *breakup distress* dengan aspek kognitif lebih besar dibandingkan dengan aspek afektif pada *impulsive buying*.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu: (1) bagi individu yang mengalami *romantic breakup*, disarankan untuk mengelola emosional negatif serta *distress* yang dirasakan dengan mempertimbangkan strategi koping yang minim resiko dan *costs* agar tidak merugikan sendiri maupun orang lain. Perilaku seperti mencari dukungan sosial, melakukan hobi, maupun mencari kesibukan yang positif; (2) bagi individu

 Copyright © 2023, The Author(s)

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

yang memiliki uang saku atau pemasukan yang relatif tinggi, disarankan untuk memastikan daya beli dan perencanaan keuangan kedepannya. Hal tersebut agar terhindar dari *impulsive buying* yang terjadi atas keinginan membeli suatu barang tanpa perencanaan atau pertimbangan daya beli serta situasi ekonomi berkelanjutan; (3) Mahasiswa dihimbau untuk lebih bijak dalam melakukan perilaku konsumen dengan tidak menjadikan perilaku konsumtif sebagai status simbol diri. Hal ini agar terhindar dari perilaku berhutang maupun lainnya yang mengancam stabilitas finansial yang dapat mengganggu performa dan pencapaian akademiknya.

Daftar Pustaka

Bhakat, R. S., & Muruganantham, G. (2013). A Review of Impulse Buying Behavior. *International Journal of Marketing Studies*, *5*(3). https://doi.org/10.5539/ijms.v5n3p149

Carter, K. R., Knox, D., & Hall, S. S. (2018). Romantic breakup: Difficult loss for some but not for others. *Journal of Loss and Trauma*, *23*(8), 698–714. https://doi.org/10.1080/15325024.2018.1502523

Choiriyah, S. N. (2021). Hubungan stres akademik dengan perilaku online impulsive buying pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.

del Palacio-González, A., Clark, D. A., & O'Sullivan, L. F. (2017a). Distress severity following a romantic breakup is associated with positive relationship memories among emerging adults. *Emerging Adulthood*, *5*(4), 259–267. https://doi.org/10.1177/2167696817704117

del Palacio-González, A., Clark, D. A., & O'Sullivan, L. F. (2017b). Cognitive processing in the aftermath of relationship dissolution: Associations with concurrent and prospective distress and posttraumatic growth. *Stress and Health*, *33*(5), 540–548. https://doi.org/10.1002/smi.2738

Dietz, S. E. (2008). *University faculty's response to student loss by death or romantic break-up*. Doctoral dissertation, Indiana University of Pennsylvania.

Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling* (2nd edition). Tangerang: Universitas Terbuka

Fenton-O'Creevy, M., Dibb, S., & Furnham, A. (2018). Antecedents and consequences of chronic impulsive buying: Can impulsive buying be understood as dysfunctional self-regulation? *Psychology and Marketing*, *35*(3), 175–188. https://doi.org/10.1002/mar.21078

Field, T. (2020). Romantic breakup distress in university students: A narrative review. *International Journal of Psychological Research and Reviews*, *30*(3). https://doi.org/10.28933/ijprr-2020-01-2406

Field, T. (2017). Romantic breakup distress, betrayal and heartbreak: A review. International *Journal of Behavioral Research & Psychology*, *5*(2), 217–225. https://doi.org/10.19070/2332-3000-1700038

Field, T., Diego, M., Pelaez, M., Deeds, O., & Delgado, J. (2011). Breakup distress in university students: A review. *Adolescence*, *45*(3), 461–480.

Field, T., Diego, M., Pelaez, M., Deeds, O., & Delgado, J. (2009). Breakup Distress In University Students. *Adolescence*, *44*(176), 702–727.

Guilford, J.P. (1956). *Fundamental Statistics in Psychology and Education*. 3rd Ed. New York: McGraw-Hill Book Company, Inc.

 Copyright © 2023, The Author(s)

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

Handayani, W., Anshori, M., Usman, I., & Mudjanarko, S. W. (2018) Why are you happy with impulsive buying? Evidence from Indonesia. *Management Science Letters*, *8*(5), 283-292, http://dx.doi.org/10.5267/j.msl.2018.4.019

Harvanko, A., Lust, K., Odlaug, B. L., Schreiber, L. R. N., Derbyshire, K., Christenson, G., & Grant, J. E. (2013). Prevalence and characteristics of compulsive buying in college students. *Psychiatry Research*. *210*(3), 1079–1085. doi:10.1016/j.psychres.2013.08.048

Herabadi, A. G., Verplanken, B., & Van Knippenberg, A. (2009). Consumption experience of impulse buying in Indonesia: Emotional arousal and hedonistic considerations. *Asian Journal of Social Psychology*, *12*(1), 20–31. https://doi.org/10.1111/j.1467-839X.2008.01266.x

Herabadi, A. G. (2003). Buying Impulses: A study on impulsive consumption. *Thesis*. Radboud University Nijmegen. Diambil dari https://repository.ubn.ru.nl/bitstream/handle/2066/19379/19379.pdf?sequence=1

Kaplan, R., & Saccuzzo, D. (2017). *Psychological testing; principles, applications, & issues* (9 ed.). Boston, USA: Cengage Learning.

Kendler, K. S., Myers, J., & Zisook, S. (2008). Does bereavement-related major depression differ from major depression associated with other stressful life events? *American Journal of Psychiatry*, *165*(11), 1449–1455. https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2008.07111757

Li, Xuan; Huang, Ching-Yu Soar; Shen, April Chiung-Tao (2019). Romantic involvement and adolescents' academic and psychosocial functioning in Chinese societies. *Children and Youth Services Review*, 96(1), 108–117. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.11.036

Low, N. C., Dugas, E., Rodriguez, D., Contreras, G., O'Loughlin, E., Chaiton, M., & O'Loughlin, J. (2011). Stressful life events and relationships are associated with mental health symptoms and substance use in young adolescents. *Comprehensive Psychiatry*, *52*(6), e10. https://doi.org/10.1016/j.comppsych.2011.04.034

Michl, L. C., Mclaughlin, K. A., Shepherd, K., & Nolen-Hoeksema, S. (2013). Rumination as a Mechanism Linking Stressful Life Events to Symptoms of Depression and Anxiety: Longitudinal Evidence in Early Adolescents and Adults. *J Abnorm Psychol*, *122*(2), 339–352. https://doi.org/10.1037/a0031994

Norona, J. C., Olmstead, S. B., & Welsh, D. P. (2017). Breaking Up in Emerging Adulthood: A Developmental Perspective of Relationship Dissolution. *Emerging Adulthood*, *5*(2), 116–127. https://doi.org/10.1177/2167696816658585

Perilloux, C., & Buss, D. M. (2008). Breaking up romantic relationships: Costs experienced and coping strategies deployed. *Evolutionary Psychology*, *6*(1), 147470490800600. https://doi.org/10.1177/147470490800600119

Pidgeon, A., Bottomley, L., & Bannatyne, A. (2015). Shop 'til you Drop: A Coping Mechanism for Stressed University Students?. *International Journal of Business, Humanities, and Technology*. *5*(3). 28 – 37. http://www.ijbhtnet.com/journal/index/462

Rook, D. W. (1987). The Buying Impulse. *Journal of Consumer Research*, *14*(2), 189. https://doi.org/10.1086/209105

Shulman, S., & Connolly, J. (2013). The challenge of romantic relationships in emerging adulthood: Reconceptualization of the field. *Emerging Adulthood*, *1*(1), 27–39. https://doi.org/10.1177/2167696812467330

 Copyright © 2023, The Author(s)

Vol. 10 No. 3 : Juli 2023
E-ISSN: 2722-4627
pp. 839-850

Shulman, S., Seiffge-Krenke, I., Scharf, M., Lev-Ari, L., & Levy, G. (2017). Adolescent depressive symptoms and breakup distress during early emerging adulthood: associations with the quality of romantic interactions. *Emerging Adulthood*, *5*(4), 251–258. https://doi.org/10.1177/2167696817698900

Silaen, S. (2018). *Metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis*. Bogor: In Media

Sneath, J. Z., Lacey, R., & Kennett-Hensel, P. A. (2009). Coping with a natural disaster: Losses, emotions, and impulsive and compulsive buying. *Marketing Letters*, *20*(1), 45–60. https://doi.org/10.1007/s11002-008-9049-y

Sofi, S. A., & Nika, F. A. (2017). Role of intrinsic factors in impulsive buying decision: An empirical study of young consumers. *Arab Economic and Business Journal*, *12*(1), 29–43. https://doi.org/10.1016/j.aebj.2016.12.002

Tice, D. M., Bratslavsky, E., & Baumeister, R. F. (2001). Emotional distress regulation takes precedence over impulse control: If you feel bad, do it! *Journal of Personality and Social Psychology*, *80*(1), 53–67. https://doi.org/10.1037/0022-3514.80.1.53

Vaziri, S., Rezapour, R., & Kashani, F. L. (2021). The role of romantic breakup in increasing vulnerability to emotional disorders: A systematic review. *Clinical Schizophrenia and Related Psychoses*, *15*(6).

Verhallen, A. M., Renken, R. J., Marsman, J. B. C., & ter Horst, G. J. (2019). Romantic relationship breakup: An experimental model to study effects of stress on depression (-like) symptoms. *PLoS ONE*, *14*(5). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0217320

Verhallen, A. M., Alonso-Martinez, S., Renken, R. J., Marsman, J.-B. C., & ter Horst, G. J. (2021). Depressive symptom trajectory following romantic relationship breakup and effects of rumination, neuroticism and cognitive control. *Stress and Health*, *38*(4), 653–665. https://doi.org/https://doi.org/10.1002/smi.3123

Verplanken, B., & Herabadi, A. (2001). Individual differences in impulse buying tendency: Feeling and no thinking. *European Journal of Personality*, *15*(1), 71–83. https://doi.org/10.1002/per.423

Wang, S., Liu, Y., Du, Y., & Wang, X. (2021). Effect of the covid-19 pandemic on consumers' impulse buying: The moderating role of moderate thinking. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *18*(21). https://doi.org/10.3390/ijerph182111116

Wang, J., & Xiao, J. J. (2009). Buying behavior, social support and credit card indebtedness of college students, *International Journal of Consumer Studies*, *33*(1), 2–10. https://doi.org/10.1111/j.1470-6431.2008.00719.x

Xia, M., Fosco, G. M., Lippold, M. A., & Feinberg, M. E. (2018). A developmental perspective on young adult romantic relationships: Examining family and individual factors in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, *47*(7), 1499–1516. https://doi.org/10.1007/s10964-018-0815-8

Youn, S., & Faber, R. J. (2000). Impulse buying: Its relation to personality traits and cues. *Advances in Consumer Research*, *27*(1), 179–185. Diambil dari http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=6687575&lang=zh-cn&site=ehost-live

Zia, M. H., & Shahzad, K. (2017). Interpersonal influence as psycho social stressor, stress, and impulsive buying: An empirical study in the perspective of islamic guidelines on consumption. *Journal of Islamic Business and Management (JIBM)*, *7*(2), 211–229. https://doi.org/10.26501/jibm/2017.0702-005

 Copyright © 2023, The Author(s)